



# Mueamala Journal

Jurnal Hukum Ekonomi Syariah

<https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/mueamala>

E-ISSN: 3026-6637

Vol. 2 No. 1 (2024): 13-19

DOI: <https://doi.org/10.61341/mueamala/v2i1.02>

## ANALISIS KOMPARATIF PEMBIAYAAN MUSYARAKAH USAHA MIKRO DI BANK MUAMALAT KCP DANGDEUR DAN PEMBIAYAAN KREDIT USAHA KECIL MENENGAH DI BANK BJB KC JATINANGOR

Yasir Muharram Fauzi<sup>1✉</sup>, Darma Saputra<sup>2</sup>, Jalaluddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Perbankan Syariah, Universitas Ma'soem, Indonesia

yasirfauzi1984@gmail.com<sup>1✉</sup>, darmasaputra2019ps@gmail.com<sup>2</sup>, kakaadik.445@gmail.com<sup>3</sup>

---

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembiayaan suatu pihak kepihak lain untuk mendukung investasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui syarat, ketentuan, prosedur, dan perhitungan bagi hasil serta bunga dari pembiayaan di Bank Muamalat KCP Dangdeur dan pembiayaan kredit usaha kecil menengah di Bank BJB KC Jatinangor. Objek penelitian ini adalah produk pembiayaan usaha mikro dan kredit usaha kecil menengah di Bank Muamalat dan Bank BJB. Jenis penelitian ini adalah kualitatif komparatif dengan jenis data primer dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strength dari produk pembiayaan usaha mikro di Bank Muamalat yaitu lebih banyaknya persyaratan yang ditentukan oleh pihak Bank BJB KC Jatinangor dibanding Bank Muamalat KCP Dangdeur, sedangkan weakness terdapat lebih banyaknya ketentuan yang ada di Bank Muamalat yang mana terdapat 8. Kemudian opportunities dari kedua bank tersebut adalah adanya 2 tahapan yang berbeda yang mana Bank Muamalat memiliki 5 tahapan sedangkan Bank BJB memiliki 7 tahapan. Adapun threat-nya adalah membandingkan pembiayaan di Bank Muamalat dan Bank BJB.

**Kata Kunci:** *Analisis Komparatif, Pembiayaan, Kredit*

### Abstract

This research is motivated by the financing of one party to another party to support investment. This research aims to determine the terms, conditions, procedures and calculations of profit sharing and interest from financing at Bank Muamalat KCP Dangdeur and credit financing for small and medium enterprises at Bank BJB KC Jatinangor. The object of this research is micro business financing products and small and medium business credit at Bank Muamalat and Bank BJB. This type of research is comparative qualitative with primary data and uses data collection techniques in the form of observation, interviews, literature studies and documentation studies. The results of the research show that the strength of the micro business financing products at Bank Muamalat is that there are more requirements determined by Bank BJB KC Jatinangor compared to Bank Muamalat KCP Dangdeur, while the weakness is that there are more provisions at Bank Muamalat, of which there are 8. Then there are opportunities from The two banks have 2 different stages, where Bank Muamalat has 5 stages while Bank BJB has 7 stages. The threat is comparing financing at Bank Muamalat and Bank BJB.

**Keywords:** *Comparative Analysis, Financing, Credit*

## PENDAHULUAN

Perusahaan harus dapat mengoptimalkan aset untuk pengembangan usaha mencari keuntungan. Dimana pada perputaran harta itu dapat memberikan kemaslahatan dan kemanfaatan bagi semua pihak. Kemaslahatan pemanfaatan harta dalam bentuk modal dapat dicapai bila pihak terkait melakukan usaha yang memberikan nilai tambah secara riil (Muzdalifah & Fauzi, 2021).

Krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia mengakibatkan lemahnya perekonomian nasional. Krisis ekonomi yang terjadi hampir seluruh dunia, termasuk Indonesia pada tahun 2020 kemarin gara-gara adanya Covid-19, dimana banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktifitasnya, sedangkan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut. Sektor usaha mikro kecil menengah mempunyai daya tahan yang tinggi dikarenakan pada saat itu UMKM terkenal saat maju dibandingkan usaha lainnya disebabkan karena masyarakat lebih memilih membuka usaha dari pada mencari kerja sehingga mampu bertahan dari krisis ekonomi dan moneter. UMKM mempunyai peran yang strategis dalam perekonomian nasional, oleh karena selain berperan dalam perekonomian nasional dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan (Hamza & Agustien, 2019).

Kegiatan UMKM merupakan salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian nasional. UMKM menjadi wadah yang baik bagi penciptaan lapangan pekerjaan yang direncanakan baik oleh pemerintah, swasta dan pelakunya untuk usaha perorangan (Halim, 2020).

Setiap usaha mikro yang didirikan memerlukan bantuan modal untuk mengembangkan usahanya, modal tersebut dapat diperoleh salah satunya dari lembaga keuangan. Peran lembaga keuangan dalam hal ini adalah perbankan telah menyediakan modal bagi pelaku usaha-usaha mikro dengan mengalirkan dana dalam bentuk perkreditan. Adapun tujuan dari bank-bank mengalirkan dana untuk pelaku usaha mikro adalah untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi usaha mikro yang melakukan kegiatan usaha produktif dan mewujudkan pembangunan sektor riil dan pemberdayaan usaha mikro dalam rangka penanggulangan atau pengentasan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja (Halim, 2020).

Sebagai kelompok usaha kecil, UKM selalu terjebak dalam problem keterbatasan modal, teknik produksi, pemasaran, manajemen dan teknologi. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil dalam rangka memperluas perannya didalam perekonomian nasional, diperlukan serangkaian pembinaan terpadu dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai masalah tersebut terutama bersumber pada masalah keterbatasan pengetahuan, informasi dan permodalan (Halim, 2020).

Selain itu, permasalahan mendasar yang dihadapi UKM adalah kelemahan dalam mengambil peluang pasar dan meningkatkan pangsa pasar, kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan akses terhadap sumber permodalan, kelemahan dalam bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia, keterbatasan dalam jaringan kerjasama

bisnis antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran), iklim usaha tidak kondusif akibat persaingan yang saling mematikan dan pelatihan yang telah dilakukan belum terintegrasi serta kurangnya kepercayaan dan minat masyarakat terhadap usaha kecil (Wangsawidjaja, 2012).

Dari permasalahan yang dihadapi peserta usaha kecil menengah (UKM), pada 5 November 2010, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) meluncurkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kredit usaha rakyat adalah pinjaman atau pembiayaan modal kerja atau investasi kepada usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi pada bidang usaha yang produktif dan layak tetapi belum *bankable*, yang sebagian dijamin oleh perusahaan penjaminan. Kredit Usaha Rakyat (KUR) juga berperan penting dalam pengembangan usaha kecil dan menengah serta membantu mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Jenis usaha yang dibiayai KUR antara lain perdagangan, pertanian, perhubungan, rumah makan, dan lain-lain (Djuarni, 2011).

Salah satu ciri umum masyarakat berpenghasilan menengah dan rendah adalah kurangnya modal. Padahal modal merupakan unsur yang sangat penting untuk menunjang pertumbuhan produksi dan taraf hidup masyarakat itu sendiri, khususnya bagi UMKM. Masih banyak pelaku usaha mikro yang biasanya terburu-buru mencari modal, menempuh cepat mencari modal dari rentenir. Banyak pengusaha kecil tidak mempertimbangkan dampak yang akan datang, sehingga mereka terjebak dalam perangkap hutang yang menggunung dan akan membunuh bisnis mereka dari waktu ke waktu (Djuarni, 2011).

Kejadian di atas disebabkan oleh sulitnya UKM mendapatkan kredit atau pembiayaan ekuitas. Bahkan, banyak fasilitas kredit yang ditawarkan oleh bank konvensional, bank syariah, maupun lembaga keuangan mikro konvensional dan syariah. Perbankan merupakan salah satu pelaku pembangunan karena fungsi utama perbankan adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan. Namun, dari semua tawaran skema kredit yang menggiurkan, hanya sekitar 60% yang dapat memuaskan UKM karena mereka tidak dapat memanfaatkan tawaran tersebut dengan baik. Salah satu masalah UKM ketika mendapatkan kredit atau pembiayaan adalah jaminan yang mereka miliki (Damayanti, 2016).

Kondisi ini juga terlihat di kalangan UKM di Bandung Timur, khususnya di daerah Dangdeur dan Jatinangor. Pendanaan dari lembaga keuangan, dalam hal ini Bank syariah, yang mengaku berbeda dengan sistem peminjaman Bank tradisional, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan modal yang diproyeksikan. Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991. Perkembangan perbankan syariah diikuti dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah di luar struktur perbankan yaitu asuransi Takaful, Pasar Modal Syariah, Pasar Modal Syariah, Pegadaian dan Baitul Maal Wattamwil (BMT) (Damayanti, 2016).

Berdasarkan data yang didapat jumlah nasabah Produk UKM di Bank BJB KC Jatinangor dan nasabah KPR di Bank Muamalat KCP Dangdeur mengalami fluktuatif dalam 5 tahun terakhir. Adapun jumlah nasabah produk UKM di UKM di Bank BJB KC Jatinangor

dan jumlah nasabah UKM di Bank Muamalat KCP Dangdeur dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

**Tabel 1 Jumlah Nasabah Bank BJB KC Jatinangor dan Jumlah Nasabah Bank Muamalat KCP Dangdeur dari tahun 2018-2022.**

Tabel	Nasabah UKM Bank BJB		Nasabah UKM Bank Muamalat		Selisih
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	
2018	340	-	150	-	190
2019	316	-7,05%	135	-10%	181
2020	347	9,81%	158	17,03%	189
2021	350	0,86%	162	2,53%	188
2022	319	-8,85%	124	-23,45%	195

Berdasarkan tabel 1 jumlah nasabah di atas diketahui Pada tahun 2018 sampai 2019 di Bank BJB KC Jatinangor mengalami penurunan sebesar -7,05%, pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 9,81%, namun pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,86%, pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali sebesar -8,85%. Sedangkan di Bank Muamalat Dangdeur masih tergolong sedikit, pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan sebesar -10%, pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 17,03%, namun pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 2,53%, pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali sebesar -23,45%. Dari data di atas jumlah nasabah di Bank Muamalat Dangdeur lebih rendah dibandingkan jumlah nasabah Bank BJB KC Jatinangor, hal ini terjadi diduga karena Bank Syariah lebih mahal karena biaya operasional yang tinggi dan beberapa jadi penyebab diduga dari aspek persyaratan, ketentuan, prosedur, dan perhitungan bunga atau bagi hasil.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif komparatif. Dari metode kualitatif deskriptif komparatif yang digunakan, dikaji berdasarkan persyaratan, ketentuan, prosedur dan bagi hasil/margin dalam Pembiayaan usaha Mikro dan Pembiayaan Kredit Usaha Kecil di Bank Muamalat KCP Dangdeur dan Bank BJB KC Jatinangor. Adapun yang dimaksud dengan Penelitian deskriptif menurut Suyoto adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Suyoto, 2015). Adapun penelitian kualitatif menurut Sugiono, adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivism*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *tri-anggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian tersebut lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2017). Sedangkan menurut Tarjo, penelitian komparatif adalah penelitian deskriptif yang berusaha menemukan jawaban

sebab-akibat yang mendasar dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya atau terjadinya suatu fenomena tertentu. Pentingnya analisis SWOT menurut Siagian adalah alat analisis yang ampuh bila digunakan dengan benar. Diketahui juga bahwa SWOT merupakan akronim dari kata *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats* (Siagian, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis komparatif yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan membandingkan Pembiayaan Usaha Mikro di Bank Muamalat KCP Dangdeur dan pembiayaan Usaha Kecil Menengah di Bank BJB Jatinangor yang mana penulis menggunakan metode Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan threats*). Perbedaan persyaratan pembiayaan usaha mikro di Bank Muamalat KCP Dangdeur dengan pembiayaan usaha kecil menengah di Bank BJB KC Jatinangor jika dilihat dari Kekuatan (*Strengths*). Terdapat 10 persyaratan untuk mendapatkan persetujuan oleh pihak Bank untuk produk pembiayaan usaha mikro untuk Bank Muamalat dan terdapat 14 persyaratan untuk mendapatkan persetujuan oleh pihak Bank untuk produk pembiayaan kredit usaha kecil bagi Bank BJB KC Jatinangor.

Perbedaan ketentuan pembiayaan usaha mikro di Bank Muamalat KCP Dangdeur dengan pembiayaan usaha kecil menengah di Bank BJB KC Jatinangor jika dilihat dari kelemahan (*Weaknesses*). Terdapat Jangka waktu maksimum hanya 1 setengah tahun untuk peminjaman pembiayaan usaha mikro untuk Bank Muamalat dan terdapat Jangka waktu 5 tahun terhitung sejak awal perjanjian bagi Bank BJB KC Jatinangor.

Perbedaan prosedur pembiayaan usaha mikro di Bank Muamalat KCP Dangdeur dengan pembiayaan usaha kecil menengah di Bank BJB KC Jatinangor jika dilihat dari peluang (*Opportunities*). Terdapat peluang meningkatkan layanan nasabah prima dengan menerapkan prosedur-prosedur yang tidak terlalu rumit untuk dilakukan oleh nasabah bagi Bank Muamalat dan terdapat peluang untuk menarik lebih banyak nasabah dengan menggunakan prosedur-prosedur yang targetnya kebanyakan orang-orang yang memang kelebihan dana dengan cara yang variatif bagi Bank BJB.

Kemudian terdapat perbedaan bagi hasil/margin di pembiayaan usaha mikro di Bank Muamalat KCP Dangdeur dengan pembiayaan usaha kecil menengah di Bank BJB KC Jatinangor jika dilihat dari ancaman (*Threats*). Terdapat Persaingan dengan Bank konvensional yang mana setiap tahunnya memiliki market cap lebih besar untuk Bank Muamalat dan terdapat persaingan dengan Bank digital yang mana menawarkan layanan yang lebih cepat dan praktis untuk ancaman bagi Bank BJB.

## PENUTUP

Berdasarkan dari analisis komparatif di atas penulis dapat menyimpulkan antara pembiayaan usaha mikro di Bank Muamalat KCP Dangdeur dengan pembiayaan usaha kecil menengah di Bank BJB KC Jatinangor dengan menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. Komparatif persyaratan dari produk pembiayaan usaha mikro di Bank Muamalat KCP Dangdeur dan pembiayaan usaha kecil menengah di Bank BJB KC Jatinangor jika dilihat dari kekuatan (*Strenght*) yaitu persyaratan Bank BJB KC Jatinangor lebih banyak persyaratannya dibandingkan Bank Muamalat KCP Dangdeur yang mana persyaran di Bank BJB KC Jatinangor terdapat 14 persyaratan sedangkan di Bank Muamalat KCP Dangdeur terdapat 10 persyaratan.
2. Komparatif ketentuan dari produk pembiayaan usaha mikro di Bank Muamalat KCP Dangdeur dan pembiayaan usaha kecil menengah di Bank BJB KC Jatinangor jika dilihat dari kelemahannya (*Weakness*) yaitu yang mana Bank BJB KC Jatinangor lebih sedikit dibandingkan ketentuan yang ada pada Bank Muamalat KCP Dangdeur yang mana ketentuan di Bank BJB KC Jatinangor terdapat 4 ketentuan sedangkan di Bank Muamalat KCP Dangdeur terdapat 8 ketentuan.
3. Komparatif prosedur dari produk pembiayaan usaha mikro di Bank Muamalat KCP Dangdeur dan pembiayaan usaha kecil menengah di Bank BJB KC Jatinangor jika dilihat dari (*Opportunities*) yaitu di Bank Muamalat KCP Dangdeur memiliki peluang meningkatkan layanan nasabah prima dengan menerapkan 5 tahapan prosedur yang tidak terlalu rumit untuk dilakukan oleh nasabah, sedangkan peluang untuk Bank BJB KC Jatinangor memiliki peluang untuk menarik lebih banyak nasabah dengan menggunakan 7 tahapan prosedur yang kebanyakan tujuan utamanya orang-orang yang memang kelebihan uang dengan cara yang variatif.

Komperatif perhitungan bagi hasil/bunga dari produk pembiayaan usaha mikro di Bank Muamalat KCP Dangdeur dan pembiayaan usaha kecil menengah di Bank BJB KC Jatinangor jika dilihat dari (*Threats*) yaitu Resiko yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kesempatan, resiko dalam gagal bayar, resiko dalam pasar, dan resiko likuiditas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, E. (2016). Perbandingan pembiayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) bank syariah dan bank konvensional (studi kasus pada bank syariah mandiri dan bank mandiri). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 3, 1–20.
- Djuarni, W. (2011). Analisis Perbandingan Metode Pemberian Kredit di Bank Konvensional dengan Pembiayaan Musyarakah di Bank Syariah pada PT Bank Jabar Banten dan PT Bank Jabar Syariah Tbk. *Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 251–258.
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 157–172.
- Hamza, L. M., & Agustien, D. (2019). Pengaruh perkembangan usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional pada Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 127–135.

- Muzdalifah, N., & Fauzi, Y. M. (2021). Analisis Komparatif Pembiayaan Musyarakah di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Antapani Dengan Kredit Modal Kerja di Bank Mandiri Kantor Cabang Pembantu Soekarno Hatta. *Ar-Rihlah: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 1(2), 136–145.
- Siagian, S. P. (2014). *Manajemen Stratejik*. Bumi Aksara.
- Siyoto. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Deskriptif*. Grasindo.
- Wangsawidjaja, A. (2012). Pembiayaan Bank Syariah, PT. *Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*.